

BAB V

SIMPULAN

Kita telah melihat fenomena masyarakat tontonan ala Debord dari berbagai sisi. Pada mulanya, tulisan ini terkesan condong kepada sisi negatif dari fenomena tersebut. Akan tetapi, semakin fenomena itu ditelaah, semakin banyak pula sisi positif yang dapat kita temukan. Masyarakat tontonan, sebagai bagian dari fenomena kultural era Posmodern, bersifat *multi-faceted*. Setiap kesimpulan yang kita temukan akan selalu membawa kita pada pertanyaan atau kemungkinan-kemungkinan baru nan tak terbatas. Besarnya kekuatan industri, kepentingan-kepentingan politik-sosial-(terutama) ekonomi, dan pengolahan baru atas ruang dan waktu melalui teknologi informasi dan komunikasi di satu sisi tampak membatasi, bahkan menceraabut otonomi individu serta memenuhi realitas dengan kedangkalan. Akan tetapi, persis di saat yang bersamaan, kompleksitas berbagai faktor tersebut sebetulnya memberikan peluang bagi manusia untuk melampaui dirinya dan meraup lebih banyak makna dari masifnya ketimpangan yang dihasilkan oleh fenomena itu. Dari sini kita bisa melihat bahwa dalam era Posmodern, pada dasarnya kerangka berpikir biner yang memaksa kita untuk menyelesaikan suatu persoalan dari satu perspektif saja tak lagi relevan. Fenomena masyarakat tontonan adalah fenomena yang terdiri atas jalin-jejal berbagai persoalan, faktor, dan aktor. Semuanya saling menindih satu sama lain dengan pesan yang berbeda-beda. Karena kompleksitasnya ini, fenomena

masyarakat tontonan tidak bisa dibaca dan dipecahkan hanya melalui satu sudut pandang.

Diri individu, sebagai bagian dari gerakan masyarakat tontonan, turut membawa karakteristik tersebut. Diri tidak bisa lagi diarahkan dan dihayati hanya dari satu dimensi. Dimensi yang banyak dibahas dalam fenomena masyarakat tontonan khususnya adalah kebebasan individu. Dalam masyarakat tontonan, sebagaimana yang disampaikan oleh Debord dan Rorty, individu cenderung bergerak mengikuti arus massa sehingga diri itu sendiri dalam proses pengukuhan identitasnya menjadi diri yang konsumtif. Diri yang melulu demikian pada kenyataannya malah memperburuk kekacauan yang ada. Akan tetapi, begitu juga sebaliknya. Diri yang terlampau rigid pun memiliki potensi destruktif yang besar. Oleh sebab itu, penulis melihat bahwa cara terbaik untuk membaca dan menyikapi diri dan keseharian adalah dengan membangkitkan kembali daya reflektif yang mengutamakan *keseimbangan yang holistik*.

Mengutamakan keseimbangan yang holistik adalah wujud kehidupan yang baik. Mengapa pembahasan kehidupan yang baik menjadi penting dalam tulisan ini? Ini dikarenakan masyarakat tontonan dalam kerangka waktu saat ini telah memperlihatkan gejala-gejala runtuhnya wujud kehidupan yang baik. Sekalipun fenomena masyarakat tontonan dapat ditinjau dari banyak perspektif berbeda, fenomena tersebut pada dasarnya memperlihatkan bahwa dalam dirinya sendiri, terjadi banyak ketimpangan yang tidak hanya mengorbankan manusia sebagai bagian dari masyarakat, tapi juga manusia sebagai individu yang memiliki tanggungjawab untuk menentukan dan membentuk kehidupannya sendiri.

Lalu, bagaimana kehidupan yang baik tersebut dapat dicapai oleh masyarakat tontonan kontemporer? Berbagai jalan seperti memperlambat waktu atau rutinitas, bersentuhan langsung dengan seni dan literatur, hingga beragama secara proporsional telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya dan semuanya oleh penulis dianggap tidak cukup efektif dalam membantu manusia mewujudkan kehidupan yang sungguh baik. Kehidupan yang baik, yang berarti juga keseimbangan yang holistik, harus dimulai dari daya reflektif yang dimiliki oleh manusia. Pertanyaannya sekarang adalah, bagaimana manusia bisa membangunkan daya reflektif tersebut? Karena pada kenyataannya, sekalipun kita memilikinya, kita tidak mampu menyadari maupun mengoptimalkan fungsinya. Yang persis menjadi persoalan bagi jalan-jalan menuju kehidupan yang baik tersebut adalah bahwa daya reflektif diandaikan telah berfungsi dengan baik terlebih dahulu. Padahal, salah satu karakteristik masyarakat tontonan, sebagaimana yang telah kita telaah sebelumnya, adalah tidak berfungsinya daya reflektif tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa pada akhirnya, yang dapat membangunkan kesadaran reflektif masyarakat tontonan adalah situasi batas. Situasi ketika manusia merasa tak lagi berdaya, tak punya lagi kekuatan untuk merubah situasi yang dijalaninya. Situasi semacam itu adalah situasi yang pasti akan dijumpai oleh setiap manusia, pada tahapan hidup apapun, dengan intensitas yang berbeda-beda. Situasi ini adalah situasi yang secara gamblang memberi tahu manusia akan adanya suatu kesalahan yang membutuhkan perubahan dari diri sang subjek yang mengalami. Dari situ, subjek akan dipaksa untuk melihat permasalahan yang dialaminya tersebut dari perspektif yang

berbeda, atau bahkan dari perspektif yang lebih luas. Ini adalah awal dari masuknya subjek ke dalam pemahaman yang lebih holistik atas realitas.

Lalu, apa atribut atau elemen kedirian yang memampukan manusia untuk mencapai kesadaran reflektif tersebut? Aristoteles dan Kant mengusung rasio dan otonomi sebagai jawabannya. Akan tetapi, di bagian berikutnya, penulis menemukan bahwa rasio dan otonomi semata tidak cukup holistik. Diri atau pusat manusia tidaklah tunggal, karena seperti realitas, ia terdiri atas banyak interaksi dengan hal-hal di luar dirinya maupun di dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan atribut atau elemen yang mampu mengakomodasi dan merepresentasikan kompleksitas diri manusia sebagai bagian dari realitas tersebut. Dan atribut itu, didukung oleh pemikiran Capra, adalah kesadaran total, yang meliputi seluruh lokus diri manusia – baik yang material maupun yang immaterial. Bentuk kesadaran ini mengandaikan setiap elemen dalam diri manusia saling berinteraksi dan berevolusi dalam rangka menangkap dan menyikapi realitas; dalam rangka memperjelas dan membentuk keputusan-keputusan manusia. Seluruh elemen kedirian tersebut tidak pernah lenyap. Mereka selalu ada. Sayangnya, memang pada kenyataannya, kesadaran total tersebut tidak pernah bisa berfungsi secara optimal dikarenakan banyaknya pengalihan yang diciptakan dan ditawarkan oleh masyarakat tontonan itu sendiri. Akan tetapi, kembali lagi kepada apa yang telah dikatakan oleh penulis sebelumnya, kita tidak perlu terlampau khawatir akan pengalihan tersebut. Dikarenakan pesan antara satu sama lainnya bisa menjadi amat berbeda, bahkan mengkontradiksi keberadaan satu sama lain, pengalihan-pengalihan itu dengan sendirinya akan berbenturan satu sama lain hingga meledakkan banyak ketimpangan. Ketimpangan yang dari

waktu ke waktu kian banyak inilah yang mau tidak mau, kian menggebrak kesadaran manusia.

DAFTAR PUSTAKA

PRIMARY SOURCES

Debord, Guy. *Society of the Spectacle*, (Detroit: Black & Red, 1977 (1983)).

_____. *Comments on the Society of the Spectacle*, terj. Malcolm Imrie
(London: Verso, 1990).

SECONDARY SOURCES

Abbey, Ruth (ed). *Charles Taylor* (Cambridge: Cambridge University Press,
2004).

Anderson, Walter Truett (ed). *The Truth about The Truth: De-confusing and Re-
constructing the Postmodern World*, (New York: G.P. Putnam's Sons, 1995).

Baudrillard, Jean. *Berahi* (Yogyakarta: Narasi, 2018).

_____. *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyunto (Bantul: Kreasi Wacana,
Cet.VI: 2015).

Blair, D.C. *Wittgenstein, Language, and Information: "Back to The Rough
Ground!"* (Dordrecht: Springer, 2006).

Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Synthesis of Mind and Matter* (Great
Britain: Flamingo, 1997).

- Casey, M. A. *Meaninglessness: the solutions of Nietzsche, Freud, and Rorty* (North Melbourne: Freedom Publishing, 2001).
- de Berg, Henk. *Freud's Theory and Its Use in Literary and Cultural Studies : An Introduction* (New York: Camden House, 2003).
- Ferris, David S. *Walter Benjamin: Theoretical Questions* (California: Stanford University Press, 1996).
- Freud, Sigmund. *Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah*, terj. Dari Ueber *Psychoanalyse, Funf Vorlesungen* (Jakarta: PT Gramedia, 1979).
- Griffiths, Phillips. *Royal Institute of Philosophy Lectures series: Understanding Wittgenstein* (N.Y. :Cornell University Press, 1974), vol. 7, 97, dan 100.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1983).
- Harari, Yuval Noah *Homo Deus*, ter. Yanto Musthofa (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018).
- Highmore, Ben. *Everyday Life and Cultural Theory: An Introduction* (London & New York: Routledge; Taylor & Francis e-Library, 2002).
- Hirota, M. Janice & Robert Jackall. *Image Makers: Advertising, Public Relations, and the Ethos of Advocacy* (Chicago: University of Chicago Press, 2003).
- Hjelle, Larry A. dan Daniel J. Ziegler. *Personality Theories: basih assumptions, research, and applications* (McGraw-Hill,Inc., 1976).
- Jopling, David A. *Self-Knowledge and The Self* (New York: Routledge, 2000).

- Kang, Jaeho. *Walter Benjamin and the Media* (Malden & Cambridge: Polity Press, 2014).
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*, terj. Lewis White Beck (Indianapolis: Bobbs-Merrill Educational Publishing Indianapolis, 1980).
- Küng, Hans. *Eternal Life?* (London: Collins, 1984).
- Leach, Neil. *Rethinking Architecture: A Reader in Cultural Theory* (London: Routledge, 2010).
- Lifton, Robert Jay. *The Protean Self*, (New York: Basic Books, 1993).
- Makridakis, Marney K. *Creating Time: Using Creativity to Reinvent the Clock and Reclaim Your Life*, (Novato: New World Library, 2012).
- Marion, Jean-Luc. *In Excess: Studies of Saturated Phenomena* (New York: Fordham University Press, 2004)
- Ogden, Thomas H. *Subject of Analysis* (U.K.: Karnac Books, 2003).
- Rand, Ayn. *Return of The Primitive: The Anti-Industrial Revolution* (New York: Plume, 2014).
- Rorty, Richard. *Essays on Heidegger and Others* (USA: Cambridge University Press, 1991).
- _____. *Contingency, Irony, and Solidarity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989).
- Shusterman, Richard. *Theory, Culture, and Society: Postmodernism*, (London: Sage Publications, 1988), vol. 5.

- _____. *After The Future: Postmodern Times and Places*, (Albany: State University of New York Press, 1990).
- Sorokin, Pitirim. *Social and Cultural Dynamics* (Boston: Porter Sargent Publisher, 1970).
- Sugiharto, Bambang. *Humanisme dan Humaniora: Seri Buku Humaniora UNPAR* (Bandung: Matahari, 2013, ed. II).
- Sullivan, Ellie Ragland-. *Jacques Lacan and The Logic of Structure Topology and Language in Psychoanalysis*, (London: Routledge, 2015).
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Stocker, Marcel Sarot dan Wessel. *Religion and the Good Life*, (Asen: Royal Can Gorcum, 2004).
- Timmerman, Jens. *Kant on Moral Autonomy* (New York: Cambridge University Press, 2013).
- Warne, Christopher. *Aristotle's 'Nicomachean Ethics': A Reader's Guide* (London, Bloomsbury Publishing, 2006).
- Wayne, Valerie & Cornelia Moore. *Translations/transformations : gender and culture in film and literature, East and West : Conference : Selected papers* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1993).
- Whitehead, Alfred North. *Fungsi Rasio*, terj. Alois A. Nugroho (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

Wittgenstein, Ludwig. *Tractatus Logico-Philosophicus*, (London: Routledge, 1922).

JURNAL DAN MAKALAH

Arivia, Gadis. “*Sexuality and Sexual Politics in Contemporary Indonesia*” dalam Jurnal Melintas volume 24, no.2, Agustus 2008, (Bandung: Department of Philosophy Parahyangan Catholic University.

Kurniawan, Eka. Makalah orasi dalam acara Mimbar Selasar, dengan judul “Manusia Indonesia: Balada Penjaga dan Pengembara”, 19 Agustus 2018.

Mulia, Fernando. “*Impact of Cultural Acceleration*”, makalah seminar Extension Course Filsafat UNPAR.

Piliang, Yasraf Amir. “Digitalisasi Seks dan Kepuasan Virtual”, makalah seminar Extension Course Filsafat UNPAR.

Simanjuntak, Mardohar B.B. “Agama dan Psikologi: Peluang Agama Bagi Masa Depan”.

SUMBER ELEKTRONIK

Barnes, Zahra. “What’s Behind the Desire to Look Like a Human Doll?”, 1 Juli 2015, diakses pada tanggal 29 Maret 2019, <https://www.womenshealthmag.com/life/a19981417/truth-about-body-dysmorphia/>.

Debord, Guy. “*Critique de la Separation*”, diunggah oleh akun bernama **npassant** dengan judul “Guy Debord - Critique of Separation Part One” dan “Guy Debord - Critique of Separation Part Two”, *Youtube*, 23 Februari 2009, diakses pada tanggal 11 Februari 2019.

Lightning, Black. “What Causes People to Crossdress?”, *Youtube*, 5 Agustus 2017, diakses pada tanggal 30 September 2018.

Potts, Richard. “Bhutan Seeks a Better World Through Buddhist Economics”, *Youtube*, 20 Apr 2015, diakses pada tanggal 3 Mei 2019.

[River](#), 2017 Forest. “*How bhutan happiness among happiest countries happier talk*”, *Youtube*, 25 Des 2016, diakses pada tanggal 3 Mei 2019.

Robertson, Jennifer. “Japan’s Gender Bending History”, 1 Maret 2017, diakses pada tanggal 29 September 2018, <http://theconversation.com/japans-gender-bending-history-71545>.